

ABSTRAK

Human trafficking dengan modus pengantin adalah realitas sosial yang telah terjadi sejak lama. Korban dan perekrut adalah perempuan dari wilayah yang sama, dan memiliki hubungan dekat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan kompleksitas, ketidaksetaraan gender, dan ketidakadilan yang diterima oleh korban dan perekrut. Menggunakan metode kualitatif dengan perspektif feminisme untuk memahami secara mendalam makna di balik realitas sosial. Informan subjek terdiri dari lima korban, empat perekrut, dan empat belas orang yang terkait dengan *trafficking* Pengantin Pesanan. Penelitian ini mengambil data di kota Pontianak, Singkawang, Sanggau, Mempawah, Entikong, Kalimantan Barat, di mana *trafficking* pengantin pesanan banyak terjadi. Korban yang menjadi sasaran adalah perempuan dengan akumulasi keterbatasan, kelemahan, ketidakberdayaan atas kebutuhan dasar kehidupan yang pada akhirnya dieksploitasi oleh laki-laki dalam praktik patriarki. Korban diperlakukan seperti komoditas yang diperdagangkan oleh sindikat perdagangan internasional. Kesimpulan penelitian tentang *trafficking* pengantin pesanan yang melibatkan dua negara, Indonesia dan Cina: (1) ada relasi kuasa antara perekrut dan korban yang menghasilkan reproduksi kekuasaan (2) alasan rasional atas tindakan perekrut dengan mempertimbangkan besarnya nilai ekonomi yang didapat dari tuntutan hukum ringan yang dihadapi. (3) ada kekerasan, diskriminasi, dan ketidaksetaraan gender. (4) Pentingnya perjanjian hukum dan sistem yang baik untuk melindungi korban dan mencegah perdagangan manusia. Peran LSM, tokoh masyarakat untuk membantu para korban yang masih mengalami kekerasan perdagangan dan kesulitan melarikan diri untuk kembali ke Indonesia dan pentingnya pencegahan dengan memberi wacana tentang bahaya perdagangan manusia.

Keywords: Human Trafficking, Domestic Abuse, Pengantin Pesanan, Mail-Order Bride, Traffickers, Perdagangan Manusia